



Citra Wanita Tokoh Utama Rani Novel Cerita Tentang Rani Karya Herry Santoso Kajian Kritik Sastra Feminis

Hasindah Mawarni*¹ dan Sumartini²

^{1,2}Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Article History

Disubmit 10 Mei 2019
Diterima 3 Maret 2020
Diterbitkan 30 Juli 2020

Kata Kunci

conflict;
neurotic needs;
resolving conflicts;
psycology literature

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui citra wanita dalam sebuah novel karya Herry Santoso berjudul Cerita Tentang Rani. Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah bagaimana citra wanita tokoh utama Rani yang terdapat dalam novel Cerita Tentang Rani karya Herry Santoso. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah feminisme dan dikaji menggunakan kritik sastra feminis. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskripsi kualitatif. Dalam artikel ini, ditemukan citra tokoh utama Rani meliputi, citra diri dan citra sosial. Citra diri wanita terdiri dari aspek fisik dan psikis, dalam aspek fisik tokoh Rani digambarkan sebagai wanita muda yang cantik dan sudah berkeluarga, seorang wanita yang pandai memasak serta berpenampilan menarik. Dalam aspek psikis Rani digambarkan sebagai wanita yang kuat, tegas, berani, penyayang keluarga, berani berpendapat yang dianggap benar, selalu bersikap patuh, sabar dan patuh pada perintah suaminya. Sedangkan, citra sosial terdiri dari citra dalam keluarga dan citra dalam masyarakat. Citra dalam keluarga tokoh utama Rani berperan sebagai seorang istri, anak dan anggota keluarga yang penuh tanggungjawab, menyanyi orangtua. Sedangkan, citra dalam masyarakat Rani berperan sebagai wanita yang aktif, tegas dan disiplin, peduli, bertanggungjawab atas tugasnya sebagai seorang guru.

Abstract

The purpose of this research is to find out the image of women in a novel by Herry Santoso entitled Story About Rani. As for the problem that arises in this research is how the image of the main character Rani is contained in Cerita Tentang Rani Herry Santoso's novel. The approach used in this study is feminism and studied using feminist literary criticism. The research method used is the quality description method. In this article, the image of Rani's main characters is found, including self-image and social image. Women's self-image consists of physical and psychological aspects, in the physical aspects of the character Rani is described as a beautiful young woman and has a family, a woman who is good at cooking and attractive appearance. In psychic aspects, Rani is described as a woman who is strong, firm, brave, family, daring to think that she is right, always being obedient, patient and obedient to her husband's orders. Whereas, social image consists of images in the family and images in society. The image in the family of the main character Rani acts as a wife, child and family members who are full of responsibility, singing parents. Meanwhile, the image in the Rani community acts as a woman who is active, assertive and disciplined, caring, responsible for her duties as a teacher.

PENDAHULUAN

Kritik sastra adalah studi sastra yang langsung berhadapan dengan karya sastra, secara langsung membicarakan karya sastra dengan penekanan pada penilaian (Wellek & Warren, 1990). Kritik sastra membicarakan atau tulisan yang membanding-bandingkan, menganalisis, menafsirkan dan menilai karya sastra menurut Sudjiman (dalam Suroso, 2009). Karya sastra diciptakan tidak hanya melalui imajinasi yang dilakukan oleh pengarang, tetapi dapat juga dari hasil pengalaman batin pengarang. Pengalaman batin pengarang tersebut berupa peristiwa atau problem dunia yang menarik sehingga muncul gagasan dan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Biasanya, masalah yang diutamakan adalah masalah-masalah yang terjadi (Sangidu, 2004).

Feminisme yaitu teori tentang persamaan antara laki-laki dengan perempuan di bidang politik, ekonomi, pendidikan, sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan (Gofe, dalam Sugihastuti & Suharto, 2002). Feminisme dalam penelitian sastra dianggap sebagai gerakan kesadaran terhadap pengabaian dan eksploitasi perempuan dalam masyarakat seperti tercermin dalam karya sastra (Sugihastuti & Suharto, 2002).

Dasar pemikiran dalam penelitian sastra berperspektif feminis adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra. Pertama, kedudukan dan peran para tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia menunjukkan masih didominasi oleh laki-laki. Kedua, dari resepsi pembaca karya sastra Indonesia secara sepintas terlihat bahwa para tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia tertinggal dari laki-laki misalnya dalam latar sosial pendidikan, pekerjaannya dan perannya dalam masyarakat, pendeknya drajat mereka sebagai bagian integral dan susunan masyarakat. ketiga, menunjukkan bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan hanyalah merupakan hubungan yang didasarkan pada pertimbangan biologis dan sosial ekonomis semata-mata. Keempat, penelitian sastra Indonesia telah melahirkan banyak perubahan analisis dan metodologinya salah satunya adanya penelitian sastra berperspektif feminis. Kelima, banyaknya pembaca yang menganggap bahwa peran dan kedudukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki seperti nyata diresepsi dari karya sastra Indonesia (Sugihastuti & Suharto, 2002).

Dalam karya sastra sosok perempuan sering dibicarakan dan dijadikan sebagai objek pencitraan. Perempuan ternyata menarik untuk dibicarakan. Perempuan adalah sosok yang memiliki dua sisi. Di satu pihak, perempuan adalah keindahan. Pesonanya dapat membuat laki-laki tergila-gila. Di sisi yang lain, ia dianggap lemah. Anehnya, kelemahan itu dijadikan alasan oleh laki-laki jahat untuk mengeksploitasi keindahannya (Sugihastuti & Suharto, 2002).

Citra wanita dalam kehidupan sosialnya berhubungan dengan manusia lain dapat bersifat khusus ataupun umum tergantung pada bentuk hubungan itu. Hubungan wanita dalam masyarakat dimulai dari hubungan dengan orang-seorang, antar orang, sampai berhubungan dengan masyarakat umum. Termasuk ke dalam hubungan orang-seorang adalah hubungan wanita dengan pria dalam masyarakat (Sugihastuti, 2005).

Pradopo (1995) mengemukakan bahwa citra didefinisikan sebagai kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh kata, frasa, atau kalimat yang merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi. Citra merupakan kesan batin atau gambaran visual yang timbul pada diri seseorang disebabkan oleh kata atau ungkapan dalam karya sastra yang dibacanya pembentukan citra dalam karya sastra. Citra wanita dibedakan menjadi dua yaitu berupa citra diri wanita dan citra sosial wanita.

Citra diri wanita terwujud sebagai sosok individu yang mempunyai kemampuan untuk berkembang dan membangun dirinya. Berdasarkan pola pilihannya sendiri wanita bertanggung jawab atas potensi diri sendiri sebagai makhluk individu. Citra diri wanita memperlihatkan bahwa apa yang dipandang sebagai perilaku wanita bergantung pada bagaimana aspek fisik dan psikis diasosiasikan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Sugihastuti & Suharto, 2002). Sebagai makhluk yang feminime ditunjukkan dengan caranya berhias diri, berpakaian, dan bertingkah laku. Terdapat ciri-ciri feminime yang meliputi tingkah laku, kelembutan sikapnya, perhatiannya, cara berpakaian dan merias diri semua itu menandai citra diri wanita (Sugihastuti, 2000: 16).

Citra dapat dilihat dari aspek fisik, citra diri wanita khas dilihat melalui pengalaman-pengalaman tertentu yang hanya dialaminya, yang tidak dialami oleh kaum laki-laki seperti sobeknya selaput dara, melahirkan, menyusui anak. Secara fisik, citra diri wanita berbeda dengan laki-laki ditunjukkan oleh fisik yang lincah, lemah lembut, berpenampilan menarik, pandai merias diri (Sugihastuti, 2005).

Aspek psikis, wanita juga makhluk psikologis makhluk yang dapat berpikir, berperasaan, dan beraspirasi (Sugihastuti, 2000:95). Aspek psikis wanita tidak dapat dipisahkan dari apa yang disebut feminitas. Prinsip feminitas ini merupakan kecenderungan yang ada dalam diri wanita prinsip-prinsip itu antara lain menyangkut keterkaitan hubungan wanita dalam masyarakat. Termasuk ke dalam hubungan orang-seorang adalah hubungan wanita dengan pria dalam masyarakat. Dilihat dari aspek psikis wanita dilahirkan secara biopsikologis berbeda dengan laki-laki, hal tersebut mempengaruhi pengembangan dirinya. Pengembangan dirinya bermula dari lingkungan keluarga kemudian di dalam masyarakat.

Citra sosial wanita merupakan suatu citra yang erat hubungannya dengan norma dan sistem nilai yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat. Tempat wanita menjadi anggota dan sosialisasi hubungan antar manusia. Kelompok masyarakat tersebut adalah kelompok keluarga dan kelompok masyarakat luas. Dalam keluarga, misalnya wanita berperan sebagai istri, ibu dan anak sebagai anggota keluarga masing-masing peran mendatangkan konsekuensi sikap sosial.

Sebagai wanita dewasa seperti terciptakan dari aspek fisik dan psikisnya ada salah satu peran yang menonjol yaitu peran wanita dalam keluarga. Citra wanita dalam aspek keluarga digambarkan sebagai wanita dewasa, seorang istri dan seorang istri ibu rumah tangga. Dalam kehidupan berkeluarga seorang istri harus mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan oleh suami. peran dalam citra sebagai ibu dari anak-anak, wanita tetap berada pada peran semestinya sesuai dengan biologisnya dengan mengasuh anak, mendidik

anak, menjaga anak-anak. Wanita sebagai anggota keluarga tercitrakan sebagai makhluk yang disibukkan dengan berbagai aktivitas domestik rumah tangga, pekerjaan rumah tangga menjadi tanggung jawab wanita (Sugihastuti, 2000:129-130). Citra sebagai anak dalam keluarga harus menghormati dan menaati aturan-aturan yang diperintahkan oleh seorang ayah sebagai pemimpin keluarga.

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya memerlukan manusia lain. Demikian juga wanita, hubungannya dengan manusia lain dapat bersifat khusus maupun umum bergantung pada bentuk sifat hubungannya itu. Hubungan manusia dalam masyarakat dimulai dari hubungan antar orang, termasuk hubungan antara wanita dengan pria (Sugihastuti, 2000: 132). Ada anggapan bahwa wanita kurang memiliki kemampuan, bodoh, acuh tak acuh terhadap lingkungan mereka (Sugihastuti, 2000:133). Dalam citra masyarakat wanita melihat dan merasakan bahwa ada superioritas pria, ada kekuasaan laki-laki atas wanita. Dalam posisi demikian wanita sadar atau tidak sadar menerima dan menyetujuinya sebagai sesuatu yang semestinya terjadi. Tiada kuasa bagi wanita untuk menyingkirkan kekuasaan itu yang dirasakan hanyalah keragaman (Sugihastuti, 2000:136). Citra sosial wanita menunjukkan bagaimana wanita berperan dalam kehidupannya, yaitu berperan dalam keluarga dan masyarakat. Wanita mengambil bagian dalam keluarga sebagai ibu, kakak, adik, istri sedangkan dalam masyarakat wanita tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan orang lain.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keterkaitan tokoh dan penokohan dengan tokoh utama Rani serta mendeskripsikan citra wanita pada tokoh utama bernama Rani. Meliputi citra diri wanita dan citra sosial wanita. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah feminisme dan dikaji menggunakan kritik sastra feminis.

Artikel yang relevan dengan penelitian ini berjudul "Citra Perempuan dalam Novel *Kesempatan Kedua* Karya Jusra Chandra: Tinjauan Feminis Sastra". oleh Isminarti (2010). Isminarti menyimpulkan bahwa antara alur, dan penokohan dan latar merupakan penunjang tema. Alur cerita dalam novel dipengaruhi oleh kepribadian suami yang kurang menghargainya sebagai seorang istri dan tema yang dipilih, yaitu: "kesabaran, keteguhan dan ketegaran seorang istri kepada suaminya yang kurang menghargainya sebagai seorang istri". Citra perempuan dalam novel *Kesempatan Kedua* karya Jusra Chandra, yaitu: (a) citra perempuan sebagai seorang istri yang setia, (b) citra perempuan sebagai istri yang sabar dan tabah, (c) citra perempuan sebagai seorang istri yang tegas, (d) citra perempuan yang memperhatikan keluarga, dan (e) citra perempuan di bidang pendidikan dan karier. Selaras dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Namun, objek yang digunakan berbeda. Peneliti menggunakan novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso, sedangkan Rosita menggunakan novel *Kesempatan Kedua*.

Penelitian tentang citra perempuan dalam novel juga dilakukan oleh Rini, Martono, & Seli, (2014) dalam artikel yang berjudul "Citra Perempuan pada Novel *Hati Sinden* Karya Dwi Rahyuningsih Kajian Feminisme Marxis." Artikel ini membahas tentang kedudukan tokoh perempuan meliputi status sosial yang di dalamnya terdapat pendidikan, karier, dan status perempuan. Kedudukan perempuan

dalam masyarakat juga meliputi dirinya sebagai pemenuh kebutuhan keluarga, sikap rela berkorban, meliputi pemaksaan perjodohan, tidak memiliki hak memilih dan menikah di usia dini, perbedaan perlakuan terhadap perempuan dan tindakan dari kontra feminisme yang kebanyakan kekerasan psikis. Usaha melepas belenggu dari patriarki meliputi berani mengungkap pendapat, dapat mengambil keputusan untuk dirinya, dan tindakan profeminisme.

Penelitian dilakukan oleh Lizawati (2016) dengan judul "Citra Wanita dalam Novel *Perempuan Jogja* Karya Achmad Munaf: Tinjauan Sastra Feminis". Hasil penelitian di atas menyimpulkan terdapat citra wanita sebagai istri yang taat, patuh dan setia pada suami, citra wanita sebagai seorang ibu yang tetap memberikan perhatian dan kasih sayangnya pada anaknya walaupun mempunyai keturunan darah biru tapi ia tidak membedakan derajat dalam masyarakat, citra wanita sebagai objek pelecehan seksual, wanita telah memutuskan sebagai perak, citra wanita dalam peran kemanusiaan, wanita yang memiliki jiwa sosial, citra wanita dalam mengambil keputusan yang dianggap benar.

Penelitian dilakukan oleh Sucipto (2008) dalam judul "Citra Wanita Sebagai Istri dalam Novel *Pudarnya Persona Cleopatra* Karya Habiburrahman El Shirazy: Tinjauan Sastra Feminis". Hasil penelitian menyimpulkan terdapat citra wanita dalam aspek fisik, citra wanita dalam aspek psikis, citra wanita dalam keluarga dan citra wanita dalam masyarakat.

Penelitian tentang citra perempuan dilakukan oleh Yuliastuti (2005) dalam judul artikel "Citra Perempuan dalam Novel *Hayuri*" Artikel tersebut membahas perwujudan citra perempuan tokoh utama Hayuri yang meliputi citra dalam aspek fisis ditunjukkan sebagai perempuan muda dan dewasa, citra perempuan dalam aspek psikis ditunjukkan sebagai citra perempuan yang kuat, tegar dan mandiri optimis dalam hidupnya, citra diri Hayuri sebagai individu yang memiliki pendirian yang kuat dalam hidupnya. Citra wanita aspek sosial yaitu dalam keluarga peran tokoh Hayuri sebagai ibu tunggal bagi anaknya, sedangkan dalam masyarakat peran Hayuri sebagai perempuan yang aktif dan bertanggung jawab, perwujudan citra tokoh wanita lain ditunjukkan dengan hubungan antara tokoh bernama Rosdiana, Amanda, Dotty, dan Wenny saling mendukung dan menunjang karakter tokoh utama Hayuri.

Arizona, Gani, & Arief, (2013) melakukan penelitian dengan judul "Citra Perempuan dalam Novel *Kekuatan Cinta* Karya Sastri Bakry". dimuat dalam Jurnal internasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 1 No. 2 Maret 2013; Seri B 77-163. Ria menyimpulkan penggambaran refleksi wanita karakteristik dalam novel *Kekuatan Cinta* karya Sastri Bakri. Beberapa teori yang digunakan dalam penelitian di atas adalah makna novel, bagian novel, pendekatan kapan memahami sastra, makna pantulan wanita, refleksi wanita sebagai dirinya sendiri, refleksi wanita sebagai orang sipil. Penelitian di atas menggunakan pendekatan analisis inti. wanita ciri khas dalam novel mengetahui refleksi oleh tokoh utama cerminan wanita sebagai wanita yang kuat sepanjang hidup.

Paula (2017) dengan judul "Citra Perempuan dalam Novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Kritik Sastra Feminis". Hasil penelitiannya terdapat kajian struktur dan citra perempuan dalam kajian struktur terbagi dua

hasil penelitian yaitu tentang tokoh dan penokohan, citra diri dilihat aspek psikis dibedakan menjadi dua perempuan kelas atas dan perempuan kelas bawah. Perempuan kelas atas digambarkan bertanggung jawab atas urusan rumah tangga dan menerima apa saja perlakuan laki-laki (Suami), kondisi ekonomi bergantung pada suami, meskipun mereka mempunyai pengaruh dalam masyarakat. Sementara perempuan kelas bawah digambarkan mudah jatuh cinta dan mudah berselingkuh, memiliki kemandirian secara ekonomi dengan bekerja menjadi pembantu rumah tangga, walaupun sebenarnya profesi ini merupakan pengembangan dari domestik kerumahtanggaan.

Selain penelitian-penelitian tersebut, juga terdapat beberapa penelitian terkait seperti yang dilakukan Adji 2003; Darmayanti, 2014; Wicaksono & Sumartini, 2014; Rozali, 2018; Wagiran, Utomo, & Cahyani, 2018; Ardias, Sumartini, & Mulyono, 2019; Astari, 2019.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kritik sastra feminis. Di dalam penelitian ini digunakan kritik sastra feminis karena kritik sastra feminis ini melibatkan wanita dalam kisahnya. Kritik sastra feminis dalam penelitian ini digunakan untuk membahas tentang citra wanita tokoh utama dalam novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode ini mengkaji menguraikan data dalam bentuk pencatatan, dokumen lainnya atau teks yang mengacu pada citra wanita tokoh utama dan penelitian ini mencatat tentang kehidupan wanita yang mengalami ketidakadilan dan ketertindasan yang dilakukan oleh kaum laki-laki dalam novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso.

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah novel berjudul *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso, cetakan pertama tahun 2017 dan diterbitkan oleh PING Laksana Group, Yogyakarta. Novel ini terdiri dari 220 halaman. Sedangkan data penelitian berupa kutipan-kutipan kalimat dan paragraf dalam novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso tersebut yang menggambarkan citra wanita yang berfokus pada tokoh utama yaitu tokoh bernama Widya Arum Maharani (Rani).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik baca digunakan untuk memperoleh data-data yang terdapat dalam novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso dan teknik mencatat digunakan untuk mencatat kalimat-kalimat atau kutipan dalam novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso yang mengandung citra wanita pada tokoh utama bernama Rani.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang analisis citra wanita tokoh utama, masalah yang dihadapi, dan hasil dari citra wanita tokoh utama novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso yang ditinjau menggunakan kajian kritik sastra feminis.

Pada bagian ini akan dipaparkan tentang analisis citra fisik tokoh Rani. Hasil analisis tersebut dapat dijadikan

penjelasan penggambaran tokoh Rani berkaitan dengan fisik tokoh Rani dalam novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso. Berikut ini merupakan hasil analisis fisik tokoh Rani. Berdasarkan aspek fisik, citra wanita tokoh utama Rani digambarkan sebagai wanita muda. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut:

“ada apa? Apa yang terjadi?” seru guru muda itu terkejut. (Cerita Tentang Rani, halaman 12).

“Hmm... ibu guru yang cantik. Luar biasa!” celetuknya sambil berdecak. (Cerita Tentang Rani, halaman 22).

Tokoh Rani digambarkan sebagai wanita yang ramah murah senyum ditambah lagi lesung pipi yang menghiasi wajahnya menambah kecantikan. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut ini:

“... ketika tak sengaja matanya memperhatikan lesung di pipi guru muda itu (Cerita Tentang Rani, halaman 15).

Tokoh Rani sebagai wanita digambarkan wanita yang ingin berpenampilan menarik. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut ini:

“Pagi itu Rani mengenakan kaos warna ungu di padu dengan jin yang cukup seksi. Kalung mutiara menjuntai indah di lehernya dan dengan sepatu hak tinggi ia tampak semakin sempurna (Cerita Tentang Rani, halaman 136).

Secara fisik tokoh Rani juga digambarkan sebagai wanita yang pandai memasak untuk beberapa muridnya di pondok. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut:

“hem, harumnya. Ibu memasak apa sih, sore ini?” celetuk bocah itu mendekati gurunya yang sedang menggoreng ikan (Cerita Tentang Rani, halaman 29).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Rani adalah seorang wanita muda. Rani sebagai wanita memiliki ciri fisik yang dimiliki wanita pada umumnya yaitu paras yang cantik, memiliki ciri fisik yang khas yaitu lesung pipi menambah kecantikan pada diri seorang Rani, digambarkan pula tokoh Rani ramah kepada siapa pun dan murah senyum meskipun anak seorang *priyayi*. Rani sebagai wanita pandai berpenampilan menarik. Ditunjukkan pula Rani seorang wanita yang melakukan kegiatan memasak seperti wanita pada umumnya.

Sebagai seorang wanita yang memiliki dua peran yaitu sebagai seorang anak dan sebagai seorang istri. Tokoh Rani memiliki perasaan yang sering kali khawatir dan cemas akan sesuatu hal yang menimpa dirinya. Perasaannya semakin hancur ketika dirinya harus menerima perjodohan dengan laki-laki pilihan orang tuanya bernama Alex.

Tokoh utama Rani digambarkan sebagai wanita yang berani seperti ketika Rani diperlakukan tidak baik dan rendahkan oleh para preman dengan berani Rani membela dirinya. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut ini:

“Cukup!!” bentak Rani dengan wajah merona. “atur kata-kata kalian! Saya di sini sebagai aparat pemerintahan, mengerti?” lanjutnya. (Cerita Tentang Rani, halaman 27).

Sebagai seorang Guru SD tokoh wanita Rani memi-

liki pribadi yang baik. Kepedulianya terhadap pendidikan begitu besar. Terutama pada salah satu anak didiknya yang bernama Naomi. Rani berusaha meyakinkan ayah dari Naomi untuk tetap belajar dan tidak berlayar bersamanya.

Sebagai sosok wanita dan juga kedudukannya sebagai seorang istri tokoh Rani menunjukkan sikapnya yang sabar menghadapi sikap suaminya yang kasar. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut ini:

“Prakk!! Ditamparnya wajah istrinya meradang, sampai tubuh wanita itu terplanting membentur meja di depannya (Cerita Tentang Rani, halaman 106).

Aspek Psikis juga tergambar tokoh utama wanita Rani menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri meskipun mendapatkan perlakuan tidak baik dari suaminya. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut ini:

“Rani pasrah karena ia ingat adalah sebuah kewajiban bagi seorang istri untuk melayani suami di atas ranjang. (Cerita Tentang Rani, halaman 99).

Rani wanita yang tegas berani mengeluarkan pendapat yang dianggap benar. Seperti ketika ibu mertuanya memarahinya karena tidak menyiapkan makan buat Alex di rumah. Rani yang dianggap sebagai perempuan yang tidak becus mengurus rumah tangganya, tetapi Rani dengan tegas menunjukkan sikapnya jika ia bukan sosok wanita yang tidak memmedulikan keluarga. Sebagai wanita yang sabar menghadapi sikap Ayah dan kakaknya yang merendahkan pekerjaannya yaitu sebagai Guru SD. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut:

“putri pensiunan bupati, cuma jadi guru SD, hmm,” runtuk ayahnya dengan wajah berkabut dan bibir setengah mencibir (Cerita Tentang Rani, halaman 7).

“Guru SD lagi!” lanjutnya Pras sambil mencibir. (Cerita Tentang Rani, halaman 6).

Berdasarkan aspek fisik dan psikis tersebut dapat dirangkum bahwa citra diri wanita terbentuk konsep diri tokoh Rani. Konsep diri yang tergambar adalah Rani sudah berkeluarga menjadi seorang istri. Seorang wanita muda yang cerdas dan cantik sekaligus idealis. Sebagai wanita tokoh Rani menjadi seorang istri memiliki perasaan cemas dan khawatir akan lakon hidup yang begitu pahit dirasakannya. Namun, dengan sabar tokoh Rani menjalani semua demi kebahagiaan sang ayah meskipun dirinya menderita atas perlakuan suaminya. Rani memiliki sikap penyayang dan peduli ditunjukkan pada kasih sayangnya terhadap anak didiknya bernama Naomi dan kasih sayangnya kepada kedua orang tuanya. Meskipun dipaksa menikah dengan laki-laki pilihan ayahnya. Rani tetap ikhlas menerima keadaan itu. Perannya Rani sebagai seorang istri yang patuh dengan perintah suaminya, meskipun keadaan rumah tangganya tidak seperti yang diharapkan. Hingga pada akhirnya semua kejahatan yang dilakukan suaminya terbongkar oleh polisi, Rani tetap bertabah dalam keadaan yang demikian tidak membuatnya untuk pantang menyerah. Rani tetap bersikap tenang dan berusaha keras agar keluar dari belenggu ketidakadilan dan penderitaan yang dialaminya.

Citra wanita dalam aspek sosial dapat disederhanakan ke dalam dua peran yaitu peran wanita dalam keluarga

dan peran wanita dalam masyarakat. peran wanita artinya bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan oleh wanita (Sugihastuti, 2000: 121). Berikut ini akan dipaparkan citra wanita tokoh utama Rani baik dalam citra sosial dalam keluarga dan masyarakat.

Peran wanita dalam keluarga menyangkut perannya sebagai istri, ibu dan anak dan anggota keluarga (Sugihastuti, 2000: 122). Peran tokoh Rani dalam keluarga adalah sebagai seorang anak dan sebagai istri. Peran Rani sebagai anak yang taat dan menuruti perintah orang tuanya, seperti halnya ketika Rani harus menerima dijodohkan dengan laki-laki pilihan ayah. Perannya sebagai anak Rani begitu menyayangi kedua orang tuanya. Seperti ketika mendengar kabar melalui telegram sang ayah sakit keras tanpa pikir panjang. Rani kembali ke Blitar hingga tanpa disadari belum meminta izin kepada pihak atasannya untuk menengok ayahnya. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut:

“sesampainya di dalam, Rani langsung memeluk sang ayah gadis itu terisak-isak sambil menciumi wajah tua yang tergolek lemas di atas ranjang (Cerita Tentang Rani, halaman 76).

“ia baru sadar bahwa kepulangannya tanpa sepengetahuan atasannya karena tergesa dan panik (Cerita Tentang Rani, halaman 77).

Dalam keluarga tokoh Rani memiliki seorang kakak bernama Pras. Hubungan keduanya tidak begitu dekat lantaran Pras sibuk bekerja di Amerika sedangkan Rani berada di pulau Masalembo. Sebagai seorang kakak Pras sering merendahkan pekerjaan Rani yang hanya sebatas guru SD. Keadaan seperti itu Rani tidak pernah berkecil hati. Ia tetap kekeh pada pendiriannya menjadi seorang pendidik. Sebagai sosok anak tokoh Rani begitu menyayangi kedua orang tuanya meskipun dalam keluarga Rani sering kali mendapatkan perlakuan yang tidak adil yang diberikan ayahnya. Namun, ketika sang ayah meninggal Rani sebagai seorang anak merasa kehilangan. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut ini:

“tinggal cucuran air mata Rani dan ibunya sepanjang jalan iringan jenazah Pak Wiryawan dibawa ke tempat peristirahatan terakhirnya (Cerita Tentang Rani, halaman 146).

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya memerlukan manusia lain. Demikian juga dengan wanita, hubungannya dengan manusia lain dapat bersifat khusus maupun umum bergantung pada bentuk sifat hubungannya itu. Hubungan manusia dalam masyarakat dimulai dari hubungan antara orang termasuk hubungan antar wanita dengan pria (Sugihastuti, 2000: 134). Dalam bagian ini akan di paparkan mengenai citra wanita dalam kehidupannya bermasyarakat. Hasil analisis tersebut dapat gambaran peranan dan kedudukan di masyarakat. Hubungan antara Rani dengan orang per orang di antaranya ditunjukkan bagaimana hubungannya dengan Pahlevi duda di pulau Masalembo. Hubungan tokoh wanita Rani dengan tokoh Pahlevi menjadikan keduanya terjalin sebuah bekerja sama dan aktif dalam kegiatan untuk memajukan pulau Masalembo. Mendirikan sebuah koperasi serta mengelola

usaha *home industry*. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut ini:

"kami mendirikan koperasi di sini agar nasib kita lebih sejahtera (Cerita Tentang Rani, halaman 61).

"Rani aktif mengelola usaha bersama wanita-wanita istri nelayan." (Cerita Tentang Rani, halaman 67).

Hubungannya dengan masyarakat ditunjukkan dengan keeksistensiannya di publik yaitu Rani sebagai tenaga kerja pengajar sekolah dasar. Meskipun di dalam keluarganya profesinya tidak mendapatkan respon yang baik dan direndahkan oleh sang ayah dan kakak laki-lakinya. Rani tetap memilih profesi sebagai pendidik. Bertempat dinas di pulau terpencil yaitu Masalembu. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut:

"Tampak mega kapas berarak di atas Pulau Masalembu" (Cerita Tentang Rani, halaman 3)

"bagi seorang pendatang seperti Rani, keterasingan di pulau kecil itu memang cukup terasa apalagi sebagai seorang guru di mana lembaga sekolah cukup populer di pulau itu lantaran murid-muridnya suka berlayar turut serta orang tuanya, menjelajah laut-laut dan samudra (Cerita Tentang Rani, halaman 19).

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Rani memiliki tekad yang kuat. Meskipun pekerjaannya begitu berat sebagai guru sekaligus orang tuanya yang tidak pernah menyukai ia menjadi seorang pengajar. Ia tetap gigih menjalankan profesi yang telah dipilih dan berusaha mengembangkan pendidikan di pulau terpencil tersebut.

Hubungan dengan masyarakat juga ditunjukkan pada hubungan Rani dengan anggota kepolisian. Sebagai warga negara yang baik Rani bersedia membantu anggota kepolisian untuk menangkap suaminya yang ternyata seorang pengedar obat-obatan terlarang. Hubungan dengan masyarakat juga ditunjukkan pada hubungan tokoh Rani dengan Jaksa di pengadilan. Rani bersedia menjadi saksi perbuatan suami beserta kakak laki-lakinya yang ternyata pengedar obat-obatan terlarang.

Pernikahan yang didasari atas keterpaksaan dari orang tua dan perjodohan ukuran materi membuat tokoh wanita Rani mengalami ketidakadilan bahkan siksaan fisik yang sering dilakukan oleh suaminya. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut:

"wajahnya terasa panas oleh tamparan Alex barusan (Cerita Tentang Rani, halaman 119).

"ditamparnya wajah istrinya yang meradang, sampai tubuh wanita itu terpelanting membentur meja di depannya (Cerita Tentang Rani, halaman 106).

Dalam kehidupan bermasyarakat Rani adalah seorang wanita yang tegas, cerdas dan memiliki sikap idealis. Hal ini terlihat ketika Rani berniat melaporkan Wacok kepada Pak Kades agar tidak mengganggu dia ketika mengajar siswa-siswanya di tempat dinas. Namun, bersamaan dengan itu rombongan preman suruhan Wacok datang memberi ancaman kepada Pak Kades dan Rani dengan tegas Rani membela dirinya dan Pak Kades karena merasa di-

rendahkan. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut:

"kalau tidak terima laporkan pada Wacok juraganmu!" atau Daeng adang sekalipun. Saya Maharani, tak gentar menghadapi rentenir itu!" imbuah Rani benar-benar-benar marah (Cerita Tentang Rani, halaman 27).

Tokoh Rani juga memiliki kepedulian terhadap pendidikan yang sangat tinggi dengan memberikan pemahaman kepada salah satu orang tua muridnya bahwa begitu pentingnya pendidikan bagi seorang anak. Sebagai seorang pendidik Rani sempat meninggalkan tugasnya sebagai guru SD di pulau Masalembu lantaran harus menerima perjodohan dari sang ayah. Pernikahan yang didasari atas keterpaksaan dari sang Ayah yang memiliki watak materialistis memaksa Rani harus menuruti perintah sang Ayah demi kebahagiaan ayah. Hingga pada akhirnya permasalahan datang bertubi-tubi menghampiri rumah tangga Rani sampai berakhir sang suami harus menanggung perbuatannya yang telah menganiaya Rani, dan bekerja sebagai pengedar obat terlarang harus menerima hukuman seumur hidup dalam penjara. Keadaan seperti itu membuat Rani mencecairkan suaminya yang dari awal pernikahan mereka didasari atas paksaan dari orang tua. Rani kembali ke pulau Masalembu untuk mengajar dan mempertanggung jawabkan perbuatannya yang telah meninggalkan tugas mengajarnya selama kepulangannya ke Blitar. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut:

"hampir bisa dipastikan tugas ibu di pulau ini bisa direhabilitasi!" ujar Pak Gozali sebelum kegiatan belajar mengajar usai (Cerita Tentang Rani, halaman 166).

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Rani kembali ke pulau Masalembu dan menjalankan tanggung jawabnya bertugas sebagai guru SD. Tokoh wanita Rani juga berani mempertanggungjawabkan perbuatannya akibat kepulungannya tanpa izin dari atasannya. Hingga akhirnya ia harus menerima hukuman rehabilitasi di pulau Masalembu. dalam kutipan di atas juga tergambar sosok tokoh wanita Rani memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat pulau Masalembu. Berdasarkan citra sosial, baik dalam keluarga dan masyarakat dapat dirangkum bahwa tokoh Rani menjalankan perannya dalam keluarga dengan penuh tanggung jawab baik sebagai istri maupun anak. Dilingkungan keluarga Rani berperan sebagai anak perannya yang patuh kepada perintah orang tuanya. Selain itu menjadi sosok wanita yang tegar dan kuat menjalani kehidupan yang penuh dengan permasalahan. Sedangkan, sebagai istri perannya ia menjadi seorang istri yang patuh kepada suami meskipun Rani merasa tersiksa dengan keadaannya. Dalam hubungannya dengan masyarakat Rani dikenal sebagai seorang wanita yang tegas. Ketegasannya ditunjukkan pada saat ia direndahkan oleh preman di pulau Masalembu tempat ia mengabdikan sebagai seorang guru SD. Kepedulianya terhadap pendidikan begitu tinggi ia ingin memajukan masyarakat di pulau Masalembu.

Dalam citra masyarakat, wanita melihat dan merasakan adanya kekuasaan antara laki-laki dengan wanita. Dalam posisi demikian, wanita sadar ataupun tidak sadar menerima menyetujui sebagai sesuatu yang terjadi. Tidak kuasa lagi bagi wanita untuk menyingkirkan kekuasaan tersebut, yang dirasakan hanyalah keragaman (Sugisatuti,

2000: 136). Seperti yang dialami Rani ketika harus menerima perjodohan dari orang tuanya yang membuat kehidupan Rani semakin memburuk.

PENUTUP

Dari penelitian di atas terdapat kesimpulan sebagai berikut dalam novel *Cerita Tentang Rani* terdapat citra diri dan citra sosial wanita pada tokoh utama Rani. Citra diri wanita yang meliputi dari aspek fisik dan psikis, dalam aspek fisik tokoh Rani digambarkan sebagai wanita muda yang cantik dan sudah berkeluarga, seorang wanita yang pandai memasak serta berpenampilan menarik. Dalam aspek psikis Rani digambarkan sebagai wanita yang kuat, tegas, berani, penyayang keluarga, berani berpendapat yang dianggap benar, selalu bersikap patuh, sabar dan patuh pada perintah suaminya. Sedangkan, citra sosial terdiri dari citra dalam keluarga dan citra dalam masyarakat. Citra dalam keluarga tokoh utama Rani berperan sebagai seorang istri, anak dan anggota keluarga yang penuh tanggung jawab, menyanyi orang tua. Sedangkan, citra dalam masyarakat Rani berperan sebagai wanita yang aktif, tegas dan disiplin, peduli, bertanggungjawab atas tugasnya sebagai seorang guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, S. E. P. (2003). Karya Religius Danarto: Kajian Kritik Sastra Feminis. *Jurnal Humaniora*, 15(1), 23–38.
- Ardias, A. Y., Sumartini, S., & Mulyono, M. (2019). Konflik Sosial Dalam Novel Karena Aku Tak Buta Karya Rendy Kuswanto. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 47–56.
- Arizona, R. D., Gani, E., & Arief, E. (2013). Citra Perempuan dalam Novel Kekuatan Cinta karya Sastri Bakry. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(2), 104–110.
- Astari, S. F. (2019). Perilaku Tokoh Indigo Dalam Novel Danur Karya Risa Saraswati: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 68–77.
- Darmayanti, I. A. M. (2014). Seksualitas Perempuan Bali Dalam Hegemoni Kasta: Kajian Kritik Sastra Feminis Pada Dua Novel Karangannya Oka Rusmini. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2).
- Ismindari, R. (2010). *Citra Perempuan Dalam Novel Kesempatan Kedua Karya Jusra Chandra: Tinjauan Feminisme Sastra*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lizawati, L. (2016). Analisis Citra Wanita Dalam Novel Perempuan Jogja Karya Achmad Munif. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(2), 226–242.
- Paula, A. H. M. (2017). *Citra Perempuan dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Kritik Sastra Feminis* (Universitas Sanata Dharma). Retrieved from <https://repository.usd.ac.id/12573/>
- Pradopo, R. D. (1995). *Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya*. Pustaka Pelajar.
- Rini, A. M. L., Martono, M., & Seli, S. (2014). *Citra Perempuan pada Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahyuningsih (Kajian Feminisme Marxis)*. Tanjungpura University.
- Rozali, R. (2018). Fenomena Perilaku Psikopat dalam Novel Katarsis Karya Anastasia Aemilia: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(3), 173–178.
- Sangidu, D. (2004). Penelitian sastra: Pendekatan, teori, metode, teknik, dan kiat. *Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat UGM*.
- Sucipto, W. (2008). *Citra Wanita sebagai Istri dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburrahman El Shirazy: Tinjauan Sastra Feminis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugihastuti, S. (2005). Kritik sastra feminis: Teori dan aplikasinya. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Sugihastuti, & Suharto. (2002). *Kritik sastra feminis: teori dan aplikasinya*. Pustaka Pelajar.
- Suroso, P. S. (n.d.). dan Pardi Suratno. (2009). *Kritik Sastra: Teori, Metodologi, Dan Aplikasi*.
- Wagiran, W., Utomo, A. P. Y., & Cahyani, D. L. D. (2018). Identifikasi Teks Bergenre Cerita Bermuatan Nilai Konservasi. *Lingua*, 14(2), 175–189.
- Wellek, R., & Warren, A. (1990). Teori Kesusastraan (Terjemahan Melani Budianta). *Jakarta: Gramedia*.
- Wicaksono, A., & Sumartini, S. (2014). Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi Sebagai Pilihan Bahan Ajar Sastra Indonesia Di SMA. *Jurnal Sastra Indonesia*, 3(1).
- Yuliasuti, F. (2005). *Citra perempuan dalam novel Hayuri karya Maria Etty*.